

**PENGARUH KETERAMPILAN SOSIAL DAN KINERJA KEPALA SEKOLAH
TERHADAP BUDAYA SEKOLAH DI KOTA TANGERANG SELATAN**

**THE EFFECT OF SOCIAL SKILLS AND PRINCIPAL PERFORMANCE ON
SCHOOL CULTURE IN THE CITY OF TANGERANG SELATAN**

Ardita Agung Asriani

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
arditaagunga@gmail.com

Abstract

Schools, as an educational institution, are expected to be able to build students' positive characters. To achieve the expectation, schools need to create a positive school culture in their environment. In this case, school leaders take an important role in creating school culture. As leaders of educational institutions, school leaders are expected to be the role models who have social skills and good performances to create positive school culture. This study is aimed to determine whether or not the influence of the school leaders' social skills on school culture, whether or not the influence of the school leaders' performance on school culture, and whether or not the influence of social skills and school leaders' performance on school culture. This study used a quantitative method with non-experimental design and questionnaire as the instrument for data collection. Samples of the study were 72 people consisting of teachers and school staff. The results showed that school leaders' social skills significantly influence school culture. In addition, school leaders' performance has a positive influence on school culture. On the other hand, the social skills and performance of school leaders have a positive influence on school culture with each having a different level of influence.

Keywords: School Culture; School Leaders' Social Skills; School Leaders' Performance

Abstrak

Sekolah, sebagai sebuah institusi pendidikan, diharapkan mampu membentuk karakter positif peserta didiknya. Untuk mencapai harapan tersebut, sekolah perlu menciptakan lingkungan sekolah dengan budaya sekolah yang positif. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan penting dalam membentuk budaya sekolah. Sebagai pimpinan institusi pendidikan, kepala sekolah diharapkan mampu menjadi teladan yang memiliki keterampilan sosial serta kinerja yang mumpuni agar budaya sekolah sekolah yang positif dapat terbentuk dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keterampilan sosial kepala sekolah terhadap budaya sekolah, ada atau tidaknya pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap budaya sekolah, dan ada atau tidaknya pengaruh keterampilan sosial dan kinerja kepala sekolah terhadap budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain non eksperimental dan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel pada penelitian ini berjumlah 72 orang yang berprofesi sebagai guru atau staf sekolah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi budaya sekolah. Selain itu, kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap budaya sekolah. Di sisi lain, keterampilan sosial dan kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap budaya sekolah dengan masing-masing memiliki tingkat pengaruh yang berbeda.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Keterampilan Sosial dan Kinerja Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Terbentuknya karakter pada setiap individu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Karakter dapat terlahir atau terbentuk dari kebiasaan yang tertanam pada lingkungan sekitar, khususnya terbentuk di dalam keluarga dan sekolah. Banyak faktor yang dapat membentuk karakter yang baik atau buruk pada setiap individu. Perlunya pendidikan karakter yang ditanamkan pada sekolah untuk membentuk karakter yang positif. Santoso (2014) menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat membangun kepribadian yang paham dan mengamalkan moral untuk mengatasi krisis moral yang marak terjadi, melainkan juga membangun karakter positif lain seperti kemandirian, sifat demokratis, berpikir kritis dan kompetensi positif lainnya yang dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Maka dari itu, pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah untuk menyiapkan setiap individu menjadi pribadi yang baik di masyarakat. Sehingga sekolah tidak hanya untuk meraih prestasi atau paham materi di setiap pelajaran.

Penerapan pendidikan karakter tidak hanya membentuk karakter individu setiap warga sekolah, melainkan sebagai salah satu faktor yang dapat membentuk karakter pada budaya sekolah. Menciptakan ciri khas tersendiri pada setiap sekolah. Setiap sekolah berusaha menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman dan kondusif agar terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Budaya sekolah memiliki andil dalam membentuk perilaku warga sekolah. Farida (2006) menjelaskan bahwa budaya sekolah sangat erat

kaitannya dengan bagaimana perilaku para warga sekolah, seperti bagaimana memperlakukan orang lain, bagaimana mereka menilai orang lain, dan bagaimana mereka bekerja dan bersama-sama menghasilkan kemajuan baik secara profesional maupun personal. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan semuanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Selain itu, Stolp dan Smith (1995) menyampaikan bahwa budaya sekolah diartikan sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan mitos yang dipahami, mungkin dalam berbagai tingkat, oleh anggota komunitas sekolah.

Peterson dan Deal (2002) menyampaikan bahwa terdapat dua jenis budaya sekolah, yaitu (1) budaya sekolah positif memiliki tempat yang aman dan nyaman bagi warga sekolah dan (2) budaya sekolah negatif. Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda sebagai ciri khas dan membedakan dengan sekolah lainnya. Menurut Loukas (2007) terdapat 3 dimensi budaya sekolah, yaitu:

1. Dimensi fisik, meliputi (a) tampilan gedung dan ruang kelas, (b) ukuran sekolah, (c) rasio peserta didik dengan guru di kelas, (d) ketersediaan sumber daya, (e) serta keselamatan dan kenyamanan.
2. Dimensi sosial, meliputi (a) kualitas hubungan interpersonal antara peserta didik, guru, dan staf, (b) keadilan

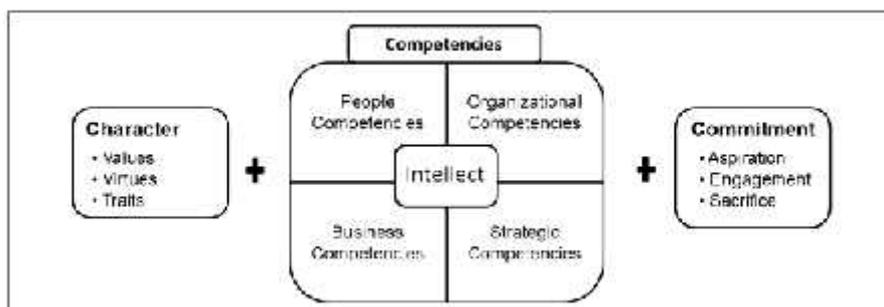
perlakuan peserta didik oleh guru dan staf, (c) tingkat kontribusi peserta didik, guru dan staf dalam pembuatan keputusan di sekolah.

3. Dimensi akademik, meliputi (a) kualitas petunjuk harapan guru pada prestasi peserta didik, (b) monitoring kemajuan peserta didik dan pelaporan hasil belajar kepada peserta didik dan orang tua.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah positif memiliki tantangan yang rumit seperti perbedaan nilai individu atau kelompok yang diyakini oleh masing-masing warga sekolah. Perbedaan tersebut berpotensi memunculkan budaya sekolah yang buruk (*toxic school culture*). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan budaya sekolah. Warni (2018) menyampaikan bahwa kepala sekolah seyogyanya secara konsisten dan berkelanjutan menjadi panutan bagi guru, tenaga pendidik, siswa dan warga sekolah lainnya. Peran kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin, dalam membentuk budaya sekolah yang efektif sangatlah diperlukan. Menurut Yukl, dalam Colquitt, Lepine, dan Wesson (2014), kepemimpinan dipahami sebagai penggunaan kekuasaan dan pengaruh untuk mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepala sekolah, sebagai pemimpin, memiliki kekuasaan dan pengaruh untuk membentuk budaya sekolah yang diharapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang Kepala sekolah secara sadar atau tidak sadar memberi pengaruh dalam perubahan atau pembentukan budaya sekolah (Deal dan Peterson, 1990).

Seorang Kepala sekolah tidak hanya dipilih berdasarkan kualifikasi akademiknya melainkan dari kepribadian yang dimiliki oleh kepala sekolah itu sendiri. Hal ini disampaikan pada Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Th. 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah menetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yang perlu dimiliki kepala sekolah, yaitu Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Kepala sekolah dapat menunjukkan kinerja sebagai seorang pemimpin dengan baik kepada seluruh warga sekolah. Mulyasa (2003) menjelaskan bahwa kinerja merupakan segala usaha yang dilaksanakan dalam menggapai tujuan. Dalam hal ini, setiap individu perlu meningkatkan kinerja mereka dari waktu ke waktu. kinerja merupakan proses seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah disepakati secara bersama-sama.

Amstrong dan Baron dalam Sedarmayanti (2011) menyampaikan bahwa terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, diantaranya adalah 1) *Personal factors*, 2) *Leadership factors*, 3) *Team factors*, 4) *System factors*, dan 5) *Contextual/Situational factors*. Menurut Seijts, dkk (2014) terdapat 3 dimensi kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja seorang pemimpin yang dapat membedakan organisasi yang berhasil/bertahan dengan organisasi yang mengalami kemunduran atau kegagalan, diantaranya yaitu: 1) Kompetensi pemimpin, 2) Karakter pemimpin, dan 3) Komitmen pemimpin.



Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang berada di sekolah perlu memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan dalam peningkatan kinerjanya, salah satunya adalah keterampilan sosial. Kepala sekolah yang baik seyogyanya harus memiliki keterampilan sosial sebagai salah satu cara seorang pemimpin berinteraksi dengan anggotanya. Menurut Andrianto (2011) Keterampilan teknis, keterampilan sosial, dan keterampilan konseptual dibutuhkan oleh kepala sekolah dalam rangka menyusun perencanaan dan pengambilan keputusan, serta bersikap rasional dalam menghadapi segala persoalan. Dengan dimilikinya keterampilan sosial, kepala sekolah dapat membangun jejaring kerjasama yang produktif dengan warga sekolah atau sekolah lain (Hartanto, 2009). Keterampilan sosial akan mengantarkan seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Faktor lain ditanamkannya keterampilan sosial dalam diri seseorang, sebagai kesiapan diri mereka ketika dewasa, dalam bekerja, bahkan kesiapan sebagai seorang pemimpin. Hal ini dipersiapkan agar perilaku atau keterampilan sosial yang dimiliki seseorang dapat menghargai dan memahami perasaan orang lain, menjalin kerjasama, dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku (Syamril & Nuryana, 2008). Hal ini, menjadi salah satu cara seseorang dalam mempertahankan diri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat (Bali, 2017). Agar efektif dan bermanfaat, pelatihan keterampilan sosial harus menghasilkan keterampilan yang (a) relevan secara sosial dalam kehidupan individu (validitas sosial), (b) digunakan dalam berbagai situasi (generalisasi), dan

(c) dipertahankan dari waktu ke waktu (kepatuhan pengobatan) (Hansen, Nangle, & Meyer dalam Bremer dan smith, 2004).

Gresham dan Elliott (2008) menyampaikan bahwa terdapat 7 domain pada keterampilan sosial, yaitu komunikasi, Kerjasama, asertif, tanggung jawab, empati, keikutsertaan dan kontrol diri. Elksnin dalam Bali (2017) menyampaikan bahwa terdapat ciri-ciri keterampilan sosial, yaitu *Perilaku interpersonal*, *Perilaku intrapersonal*, *Perilaku akademik*, dan *Peer acceptance*. Selain itu, menurut Gresham, Sugai dan Horner dalam Bremer dan Smith (2004) menyampaikan bahwa terdapat lima indikator pada keterampilan sosial, yaitu: 1) keterampilan berinteraksi dengan seseorang, 2) keterampilan manajemen diri sendiri, 3) keterampilan akademik, 4) keterampilan berperilaku, dan 5) keterampilan bersikap tegas.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dilingkungan sekitar, dapat menjalin kerjasama dengan orang lain, bersikap tegas dalam menentukan sikap tanpa terlihat arogan, dan dapat menumbuhkan rasa saling percaya dengan orang lain, serta dapat memberikan motivasi kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subyek pada penelitian ini adalah guru dan staf karyawan SMP/MTs di wilayah Kota Tangerang Selatan. Teknik pengumpulan data ini melalui angket/kuesioner berupa skala likert. Variabel penelitian adalah keterampilan sosial, kinerja kepala sekolah dan budaya sekolah. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis regresi (uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, uji multikolinearitas). Dan uji hipotesis, yaitu uji regresi sederhana dan uji regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden merupakan sumber data utama pada penelitian ini merupakan para guru-guru dan staff sekolah yang bekerja di SMP/MTs baik Negeri maupun Swasta yang terdapat di 4 kecamatan di daerah Tangerang Selatan. Jumlah populasi sebanyak 72 orang baik guru maupun staf sekolah, dengan rentang usia kurang dari 25 tahun sampai lebih dari 50 tahun.

Berdasarkan deskripsi data penelitian dari hasil perhitungan statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi 25 diperoleh hasil yang disajikan:

Deskripsi Variabel Penelitian

		Keterampilan Sosial	Kinerja Kepala Sekolah	Budaya Sekolah
N	Valid	72	72	72
	Missing	0	0	0
Mean		106.53	62.28	67.38
Std. Error of Mean		1.981	1.125	.909
Median		109.00 ^a	64.83 ^a	67.00 ^a
Mode		124	67	62
Std. Deviation		16.810	9.548	7.716
Variance		282.563	91.161	59.533

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa rata-rata yang diperoleh variabel keterampilan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja kepala sekolah, dengan selisih sebesar 44,25. Kemudian untuk simpangan baku data pada variabel Keterampilan Sosial sebesar 16,81, variabel Kinerja Kepala Sekolah sebesar 9,55, dan variabel Budaya Sekolah sebesar 7,72.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan sebagai persyaratan analisis dalam melakukan pengajuan hipotesis, dan syarat bahwa data variabel harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Berdasarkan uji normalitas menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai statistika uji Kolmogorov sebesar 0,200 >

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal.

Uji Linearitas Data

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bahwa hubungan antar variabel membentuk pola yang linear, dengan asumsi bahwa jika hubungan antar variabel eksogen dan endogen membentuk pola lurus atau mendekati lurus maka analisis regresi bisa dilakukan. Berdasarkan uji linearitas menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil nilai signifikan antara variabel keterampilan sosial dengan budaya sekolah memperoleh nilai sebesar 0,861 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear. Selain itu diperoleh hasil nilai signifikan antara variabel kinerja kepala sekolah

dengan budaya sekolah memperoleh nilai sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas melalui SPSS 25 diperoleh nilai tolerance variabel keterampilan sosial (X1) dan kinerja kepala sekolah (X2) sebesar 0,111 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 8,988 lebih kecil dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau dapat dikatakan bahwa model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

A. Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Budaya Sekolah

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial di SMP/MTs kota Tangerang Selatan memiliki pengaruh positif terhadap budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya keterampilan sosial yang dimiliki kepala sekolah akan memberikan dan membangun budaya sekolah yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 7,629 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 didapat nilai t_{tabel} (df 70) sebesar 1,994. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,629 > 1,994$. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial kepala sekolah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap budaya

sekolah di SMP/MTs Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memberi pengertian bahwa keterampilan sosial memiliki dampak yang positif untuk budaya sekolah secara signifikan, yang ditandai dengan adanya indikator pada keterampilan sosial seperti keterampilan berinteraksi dengan seseorang, keterampilan manajemen diri sendiri, keterampilan akademik, keterampilan dalam berperilaku, dan keterampilan bersikap tegas.

Berbicara tentang interaksi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru dan karyawan sekolah sehari-hari, hal ini selaras dengan salah satu indikator budaya sekolah, yaitu kualitas hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan sekolah. Kedua indikator tersebut memberikan pernyataan yang jelas bahwa budaya sekolah yang positif dapat dibangun atau diciptakan dari hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan sekolah, serta komunikasi yang terjalin dua arah. Artinya kepala sekolah juga menjadi pendengar yang baik bagi guru dan karyawan sekolah saat mereka mengungkapkan pendapat atau ide

B. Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Budaya Sekolah

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah di SMP/MTs kota Tangerang Selatan memiliki pengaruh positif terhadap budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kinerja kepala sekolah akan memberikan dan membangun budaya sekolah yang positif. Hal ini

dapat dibuktikan dari hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,895 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 didapat nilai t tabel (df 70) sebesar 1,994. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,895 > 1,994$. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap budaya sekolah di SMP/MTs Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif untuk budaya sekolah secara signifikan. Hal ini memberikan harapan yang cukup menjanjikan dalam membentuk budaya sekolah yang positif pada SMP/MTs di Kota Tangerang Selatan. Keberhasilan kinerja kepala sekolah dipengaruhi dari beberapa indikator pada kinerja kepala sekolah, yaitu kompetensi pemimpin, karakter pemimpin dan komitmen pemimpin mampu mempengaruhi budaya sekolah yang positif.

Senada dengan hasil penelitian Harjianto (2008) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja kepala sekolah melalui kepuasan kerja. Variabel kepuasan kerja menjadi intervening atau perantara budaya organisasi dan gaya kepemimpinan. Dengan kata lain, budaya sekolah yang positif akan memberi peningkatan terhadap kinerja kepala sekolah dan sebaliknya kinerja kepala sekolah yang baik akan menciptakan budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah akan selalu

memikirkan, mencari solusi dan menindaklanjuti hal-hal yang bersifat genting serta mendahulukan yang lebih prioritas agar ketiga dimensi yang ada pada budaya sekolah terlaksana dengan baik. Pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa rata-rata kinerja kepala sekolah SMP/MTs kota Tangerang Selatan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya sekolah.

C. Pengaruh Keterampilan Sosial dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Budaya Sekolah

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan kinerja kepala sekolah di SMP/MTs kota Tangerang Selatan memiliki pengaruh positif terhadap budaya sekolah. Meskipun demikian, dua variabel tersebut memiliki tingkat pengaruh yang berbeda. Keterampilan sosial kepala sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap budaya sekolah dengan pembuktian dari hasil uji regresi ganda yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,511 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 didapat nilai t tabel sebesar 1,995. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,511 > 1,995$. Di sisi lain, kinerja kepala sekolah juga memiliki pengaruh positif terhadap budaya sekolah, namun pengaruh positif yang dihasilkan tidak signifikan. Hal dapat dibuktikan dari hasil uji regresi ganda yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,209 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 didapat nilai t tabel sebesar 1,995. Hal ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $0,209 < 1,995$. Fenomena ini dapat terjadi karena keterampilan sosial dan kinerja kepala sekolah merupakan

variabel yang berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dipahami karena beberapa indikator pada masing-masing variabel berhubungan satu sama lain. Gravetter & Wallnau (2013) menjelaskan bahwa variabel-variabel prediktor yang berbeda dalam suatu analisis regresi ganda biasanya mengukur dan memprediksi hal yang sama, karena variabel-variabel tersebut dapat tumpang tindih satu sama lain. Selain itu, hasil penelitian dari Sarros, Gray, dan Densten (2002) menunjukkan bahwa budaya terbukti lebih responsif terhadap dimensi kepemimpinan daripada kepemimpinan terhadap budaya. Dengan demikian, keterampilan sosial kepala sekolah memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada kinerja kepala sekolah terhadap budaya sekolah di SMP/MTs Kota Tangerang Selatan.

SIMPULAN

1. Hasil pada uji t untuk variabel keterampilan sosial kepala sekolah memperoleh nilai t hitung = 7,629 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa pengaruhnya memiliki signifikansi yang cukup tinggi. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial kepala sekolah berpengaruh cukup besar terhadap budaya sekolah di SMP/MTs Kota Tangerang Selatan.
2. Hasil pada uji t untuk variabel keterampilan sosial kepala sekolah memperoleh nilai t hitung = 6,895 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa pengaruhnya memiliki signifikansi yang cukup tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah berpengaruh cukup besar terhadap budaya sekolah di SMP/MTs Kota Tangerang Selatan.
3. Hasil pada uji F untuk variabel independen diperoleh nilai F hitung sebesar 28,727 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, diperoleh df 1 sebesar 2, df 2 sebesar 69 dan F tabel sebesar 3,13. Hal ini menunjukkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($28,727 > 3,13$). Selain itu, hasil ini dapat dikatakan signifikan karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh antara variabel keterampilan sosial dan kinerja kepala sekolah secara simultan ke budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, S. (2011). Pengaruh keterampilan teknis, keterampilan sosial, keterampilan konseptual, dan keterampilan manajerial terhadap kinerja kepala sekolah dasar negeri di Wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 88-96.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Bremer, Christine D. & Smith, Jhon. 2004. *Teaching Social Skills*. National Center on Secondary Education and Transition.
- Colquitt, J., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2014). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace (4e)*. New York, NY, USA: McGraw-Hill.
- Deal, Terrence E., dan Peterson, Kent D. 1990. *The Principal's Role in Shaping School Culture*.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1984). Assessment and classification of children's social skills: A review of methods and issues. *School Psychology Review*, 13(3), 292-301
- Hanum, Farida. 2006. *Kontribusi Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Melaksanakan Kurikulum Tingkat*

- Satuan Pendidikan (KTSP)*. Dinamika Pendidikan No. 2/Th. XIII
- Hartanto, Frans Mardi. 2009. *Paradigma Baru Manajemen Indonesia Menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebajikan dan Potensi Insani*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Loukas, Alexandra. 2007. *What Is School Culture? High-quality school climate is advantageous for all students and may be particularly beneficial for at-risk students*. Leadership Compass, Vol. 5, No. 1
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Sugeng. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropolog (UNS-Surakarta).
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen dan Komponen Terkait Lainnya*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Seijts, Gerard., Gandz, Jeffrey., et al. 2015. "Character matters: Character dimensions' impact on leader performance and outcomes. ScienceDirect
- Stolp, Stephen and Smith, Stuart C. *Transforming School Culture Stories. Symbols, Values and Leader Role*. Oregon: Eugene OR: ERIC Clearing House on Educational Management. University of Oregon, 1995).
- Sumar, Warni Tune. 2018. *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (budaya Huyula)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Syamril, J.R & Nuryana, I.K. 2008. "Pengaruh pelatihan kecerdasan emosi terhadap keterampilan sosial siswa akselerasi". *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*. 02(01), 13-19.